

BAB III
SIKLUS AKUNTANSI, PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN DALAM KEGIATAN USAHA PETERNAKAN
RUMINANSIA

A. Pedoman Umum Peternakan Ruminansia

1. Pedoman pengembangan Peternakan Ruminansia

a. Perencanaan

Perencanaan dalam berbagai hal kegiatan usaha merupakan sebuah hal yang harus dilaksanakan. Hal ini akan menjadikan sebuah kegiatan usaha yang dilaksanakan akan mudah diatur dan akan adanya berbagai hasil kajian awal mengenai potensi yang mungkin merugikan.²² Terdapat beberapa langkah dalam tahapan perencanaan yang wajar dan umum dilaksanakan dalam kegiatan ternak hewan ruminansia, yaitu: dimulai dengan kegiatan perencanaan awal, hingga proses evaluasi akhir yang dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ternak hewan ruminansia juga harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, apabila ditemukan kendala yang tidak sesuai maka hal itu patut untuk dilakukan upaya penyelesaian agar proses ternak yang dilaksanakan tetap berjalan maksimal.²³

c. Evaluasi

Proses evaluasi yang dilaksanakan dalam hal ini, lebih condong dan cenderung untuk dilakukan kajian

²² Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astit. Pengantar Ilmu Peternakan, Denpasar, Universitas Warmadewa Denpasar, 2018, h. 118

²³ Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astit. Pengantar Ilmu Peternakan, Denpasar, Universitas Warmadewa Denpasar, 2018, h. 118

secara menyeluruh mengenai laporan keuangan atas kegiatan usaha yang dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui secara pasti mengenai keuntungan dan kerugian usaha yang telah dilaksanakan. Ini merupakan sebuah hal penting yang wajib dilaksanakan dalam kegiatan usaha.

2. Pedoman pembibitan Peternakan Ruminansia

a. Persiapan

Dalam tahapan ini, bagi peternak dapat dengan berpedoman dalam aturan yang telah disediakan oleh pemerintah, hanya sebatas arahan dan rencana awal. Pada tahun 2014 adalah tahun dimana dilaksanakannya perencanaan operasional pembibitan ternak ruminansia. Mengacu pada pedoman pelaksanaan pembibitan, langsung disusun oleh Tim Pusat.²⁴ Petunjuk Teknis atau biasa disingkat Juknis kegiatan, disusun Tim Teknis Kabupaten atau Kota. Suatu daerah yang notabnya belum diatur lewat pedoman ini kemudian dituangkan ke dalam Juklak dan Juknis, hal tersebut tentunya mengacu pada potensi dan kondisi acuan masing-masing wilayah tersebut.

Namun apabila seseorang tidak berkehendak untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah maka, dapat dilaksanakan dengan memperhatikan pada kualitas masing-masing bibit hewan ternak yang tersedia di pasaran bebas.

²⁴ Syukur Iwantoro, Pedoman Pelaksanaan Pembibitan Ternak Ruminansia Tahun 2014, Jakarta; Kementerian Pertanian 2014, h.77

Keunggulan bibit yang bagus inilah yang harus menjadi perhatian calon peternak.

b. Pelaksanaan

Adapun mengenai pelaksanaannya yaitu pihak peternak dapat memilih atau menentukan kriteria tertentu bibit yang nantinya akan dipilih. Dalam hal ini masyarakat peternak juga bebas melakukan pemilihan, hanya saja juga harus mempertimbangkan kualitas bibit yang dipilih.²⁵

Pemilihan bibit hewan ternak yang tepat, maka hal ini juga akan semakin memberikan keuntungan kepada peternak. Dengan hewan ternak yang masuk ke dalam kategori bibit unggul, maka hal ini juga akan semakin berpotensi untuk menjadikan hewan ternak nantinya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.²⁶

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pihak peternak nantinya dapat melakukan pemilihan dan menentukan kriteria tertentu mengenai pemilihan bibit hewan ternaknya, akan tetapi pemerintah juga telah menyediakan petunjuk teknis mengenai bagaimana bagusnya dalam melaksanakan pembibitan hewan ternak.

²⁵ Syukur Iwantoro, Pedoman Pelaksanaan Pembibitan Ternak Ruminansia Tahun 2014, Jakarta; Kementerian Pertanian 2014, h.77

²⁶ *Ibid.*

3. Pedoman penyusunan pakan ternak Ruminansia

Penyusunan pakan hewan ternak yang dilaksanakan dalam peternakan, pada istilah peternakan dikenal dengan istilah dasar dalam pemilihan pola pakan hewan ternak yang dipilih yaitu ransum. Ransum ini merupakan pemilihan pakan yang digunakan selama 24 jam, sehingga telah ditentukan secara rinci masing-masing waktu dalam 24 jam.²⁷

Ransum merupakan bahan pakan yang dikombinasikan dengan bahan lain. Ransum ini dirancang untuk mengetahui pola dasar dalam pemberian pakan, dan penentuan mengenai pakan apa yang nantinya akan dipilih dalam melaksanakan ternak. Konsep ini penting dilaksanakan secara berkala agar proses pemberian pakan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.²⁸

Penyesuaian kebutuhan hewan ternak dapat dilaksanakan dengan menentukan tabel kebutuhan. Tabel ini dirancang untuk mengetahui dasar-dasar kebutuhan hewan ternak. Ini dapat digunakan sebagai rancangan dasar dalam memberikan pakan hewan ternak secara tepat dan terukur. Sehingga peternak tidak melakukan pemberian pakan dengan sembarangan agar hasilnya dapat maksimal.²⁹

Pemberian pakan pada hewan ternak, sudah seharusnya agar diberikan dengan baik dan semaksimal mungkin agar proses ternak yang dilaksanakan dapat

²⁷ Ida Bagus Gaga Partama. *Nutrisi Dan Pakan Ternak Ruminansia*, Udayana University Press, Denpasar, 2013, h. 33

²⁸ *Ibid.*, h.19

²⁹ Ida Bagus Gaga Partama, *Nutrisi Dan Pakan Ternak Ruminansia*, Udayana University Press, Denpasar, 2013, h. 26

berjalan dengan maksimal. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya pada hewan ternak agar menuai hasil yang maksimal. Pemberian pakan ternak juga harus mempertimbangkan berbagai faktor agar ternak yang tumbuh dapat berkembangan sesuai dengan harapan sebagai mana mestinya.

B. Siklus Umum Peternakan Ruminansia

1. Siklus Birahi Peternakan Ruminansia

Reproduksi adalah proses kemajemukan individu ternak maupun manusia. Proses Reproduksi adalah berkembangnya makhluk hidup mulai sejak masuk kelamin jantan pada kelamin betina, kemudian bunting dan melahirkan. Proses ini merupakan proses dasar yang dilaksanakan dalam konsep birahi.³⁰

Sementara itu dalam perkembangannya tahapan konsep birahi pada hewan ternak yang dilaksanakan di Indonesia masih dalam tahapan dan batasan yang kurang memuaskan karena masih terjadi beberapa kendala. Hal ini terjadi karena masih belum meratanya konsep modernisasi dalam proses pembenihan suntik yang dilaksanakan di peternakan Indonesia.³¹

Sehingga dengan belum meratanya konsep modernisasi dalam inseminasi buatan, maka hal ini juga menjadikan konsep birahi dan melahirkan anakan ternak juga masih belum optimal dan hal ini juga menjadi sebuah kendala yang masing seringkali terjadi di Indonesia. Padahal konsep dalam

³⁰ Moeljanto dan Rini Damayanti. Khasiat dan Manfaat Susu Kambing: Susu Terbaik Dari Hewan Ruminansia. Agromedia, 2002, h.46

³¹ *Ibid.*, h.40

birahi dan perkawinan yang tepat merupakan sebuah hal penting yang harus dilaksanakan dengan tepat oleh peternak.

2. Siklus Pubertas Peternakan Ruminansia

Konsep umum pubertas pada hewan ruminansian dapat terjadi diantara 5 – 15 bulan, pada usia 15 bulan ini kemudian dengan bobot badan diantara 227 – 272 kg.³² Ukuran tersebut merupakan siklus yang umum terjadi pada hewan ternak ruminansia. Pengukurannya dengan usia dan bobot ideal tersebut, maka juga akan terjadi proses pembuahan, pembenihan dan kelahiran yang memenuhi kriteria.

Selain itu, ketika masa pubertas hewan ruminansia belum memenuhi standard ideal maka selayaknya untuk tidak dilakukan proses perkawinan baik secara alamni ataupun buatan. Karena hal ini akan menjadikan kendala dalam proses pembuahan, pembenihan dan kelahiran, yang seharusnya hewan ternak tersebut masih dalam masa pertumbuhan harus melahirkan anakan.

C. Komponen Dan Pedoman Pengungkapan Laporan Keuangan Peternakan Ruminansia

Laporan keuangan pada dasarnya dilaksanakan dengan mengacu pada konsep akuntansi, ini menjadi sebuah konsep pelaporan keuangan yang acapkali digunakan dalam berbagai kegiatan usaha. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi sejauh mana kesehatan keuangan atau kondisi peternakan. Karena dengan mengetahui kondisi keuangan maka juga akan

³² M. Chairul Arifin. Buku Kamus Dan Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan: Indonesia, Gita Pustaka, 2018, h.41

memudahkan peternak untuk menentukan kebijakan apa yang harus dilaksanakan.³³

Pendapatan usaha ataupun kegiatan peternakan yang dilaksanakan dapat dibagi ke dalam beberapa skala usaha. Mulai dari kecil, sedang, dan besar, maka semakin besar modal yang dilaksanakan maka juga semakin potensial untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini penting untuk dilaksanakan sistem pencatatan yang baik dan benar.³⁴ Konsep ekonomi maka dikenal dengan istilah rentabilitas merupakan penguukuran laba degan modal, atau dalam bahasa sederhanya dilakukan pengukuran laba pada periode khusus.³⁵

Tahapan siklus akuntansi berawal dari identifikasi transaksi. Pada peternakan sapi perah maupun sapi pedaging transaksi yang biasa dilakukan yang berupa kwitansi, nota, faktur atau bukti lainnya yang dianggap sah yaitu pembelian sapi, pembelian peralatan, pembelian pakan ternak, dan lain sebagainya. Tahapan selanjutnya adalah menganalisis transaksi. Pada peternakan sapi dapat melihat penambahan asetnya apakah aset biologis, apakah terjadi penambahan kas yang nantinya menambah modal juga, dan lain sebagainya.³⁶

Selanjutnya dilakukan pencatatan kedalam jurnal, yaitu mencatat semua transaksi yang terjadi apakah pemasukan yang diletakkan pada bagian debit atau pemasukan diletakkan pada bagian kredit. Selanjutnya di posting ke buku besar gunanya untuk memudahkan ketika mengidentifikasi jurnal disaat pengecekan ulang.

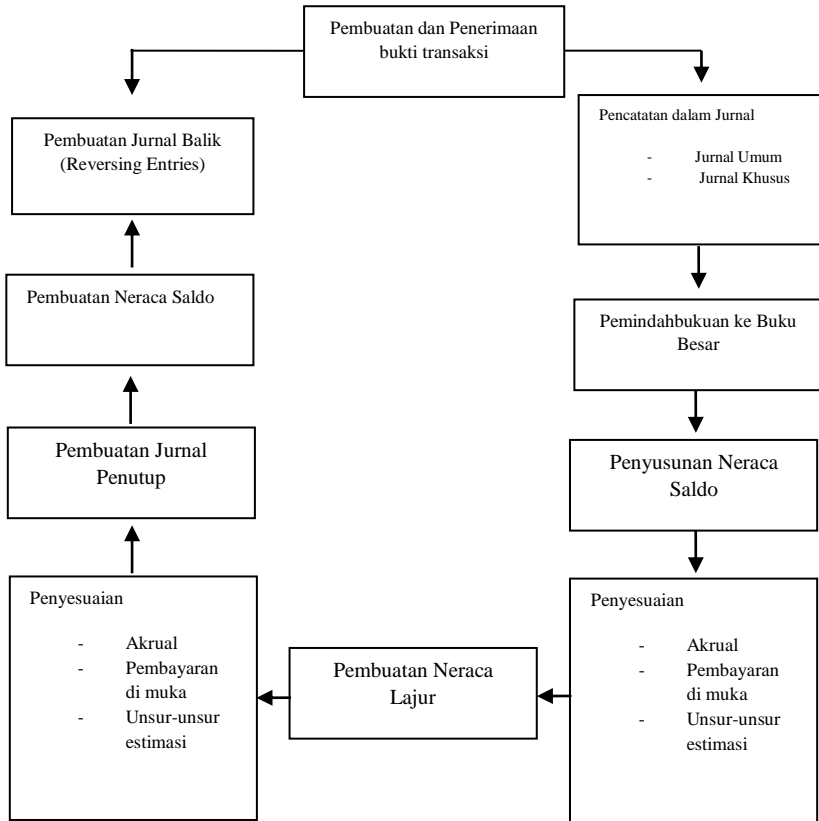
³³ D. Aritonang. *Perencanaan Dan Pengelolaan Usaha*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya, 2010, h.70

³⁴ S. Yasin. *Produksi Ternak Ruminansia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta. Bandung, 2013, h.90

³⁵ *Ibid.*, h.90

³⁶ W. Murti T., *Keju, Laboratorium Ilmu Ternak Perah Dan Industri Persusuan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015, h.11

Berikut ilustrasi pada siklus akuntansi yang biasanya digunakan menjadi acuan. Terdapat beberapa konsep atau skema yang dapat menjadi acuan penataalaksanaan dalam proses transaksi, yaitu:³⁷



³⁷ Carl S. Warren, James Reeve Dan Philip E. Fees., Pengantar Auntansi. Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta: Salemba Empat, 2006, h.30

D. Akuntansi Dan Pencatatan Lain Terkait Peternakan Ruminansia

Adapun yang termasuk kedalam akuntansi hewan ternak adalah meliputi sebagai berikut yaitu pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan ase hewan ternak. Kemudian akuntansi pada hewan ternak terdapat pada masing-masing sumber di objek penelitian, dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengakuan

Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang agar dapat dijadikan suatu kepercayaan tersendiri terhadap suatu hal yang dianggap penting. kaitanya dengan pengakuan untuk akuntansi dan pencacatan yang terkait dengan peternakan ruminansia adalah di anggap penting karena dengan suatu pengakuan dapat dijadikan patokan dalam melaksanakan pencatatan dalam akuntansi utamanya berkaitan dengan peternakan ruminansia.

2. Pengukuran

suatu tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang guna malakukan kegiatan ukur mengukur. Proses terjadinya pengukuran dalam aset biologis dapat dilakukan di awal perlakuan dan diletakkan pada tanggal neraca. Sebagaimana pada IAS 41 bahwa mereka mengharuskan kolom yang terletak pada tanggal neraca yaitu diadakan kegiatan revaluasi sebagai bentuk penilaian dari aset biologis.³⁸

Penerapan pada IAS 41 menemukan bahwa akuntansi kaitanya aset biologis, menghasilkan suatu hasil yang akan dipanen sampai pada saat pemanenan, dan hibah pemerintah yang berupa aset biolsogis yang diukur dengan

³⁸ Saur Maruli, dan Aria Farah Mita. "Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi Ias 41." Simposium Nasional Akuntansi Xiii Purwokerto, 2010, h. 1-38

nilai wajar dikurangi biaya untuk melakukan penjualan. Aset biologis yang bukan merupakan aktivitas agrikultur (seperti hewan di kebun binatang, penangkapan pada ikan di laut atau melakukan semacam penebangan pohon di hutan alam nusantara) tidak masuk dalam kategori lingkup dalam IAS 41.³⁹

Tabel 3.1 Contoh Aset Biologis dan Hasil yang Akan di Panen

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembaka	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	The
Tanaman Anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber : IAS 41

3. Pencatatan Biaya Pemeliharaan

Disisi yang lain seorang peternak juga harus memephrhatikan biaya lain, diluar biaya utama dalam sebuah kegiatan ternak, yaitu: biaya pakan hewan ternak, biaya kesehatan untuk hewan ternak, biaya pekerja, biaya yang dikeluarkan untuk alat, dan biaya tak terduuga lain-lain. Biaya ini seharusnya dilakukan pencatatan selama satu tahun berjalannya kegiatan usaha atau tepat dengan akhir pada masa ternak.

³⁹ *Ibid.*, h. 1-38

E. Kesesuaian Laporan Keuangan Dengan Psak 69

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai catatan atas kegiatan keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaannya.⁴⁰ Winkel menjelaskan bahwasanya laporan keuangan merupakan tindak mengumpulkan sebuah laporan-laporan, agar dapat diintegrasikan menjadi sesuai yang dapat diartikan.⁴¹

Sementara itu, pengertian mengenai akuntansi merupakan sebuah tindakan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Hal ini dilaksanakan dengan dasar atas kebutuhan manajemen perusahaan.⁴² Dalam pengertian yang lain sistem akuntansi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan sebuah informasi agar dapat diartikan dan berguna bagi perusahaan.⁴³

Untuk melaksanakan penerapan sistem akuntansi yang optimal maka diperlukan sebuah SDM yang mampuni, sehingga proses pencatatan yang dilaksanakan juga dapat berjalan dengan baik. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk atau upaya dalam pelaksanaan kegiatan akuntansi agar dapat didapatkan informasi yang akurat, ini merupakan sebuah kegiatan penting dalam sebuah perusahaan. Dengan kegiatan pengukuran yang tepat maka hal ini juga akan memberikan kemudahan dalam

⁴⁰ Mulyadi, Sistem Akuntansi Edisi 4, Jakarta Selatan: Salemba Empat 2016, h. 3-4

⁴¹ Winkel Ws. Sistem Akuntansi Indonesia, Jakarta: Bumi Putera, 2015, h. 382

⁴² Baridwan. Akuntansi Manajemen, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h.6

⁴³ Niswonger. Akuntansi Biaya, Jakarta: Bina Ilmu, 2009, h. 273

melaksanakan kegiatan pengukuran secara tepat pula mengenai kondisi perusahaan.⁴⁴

Menurut Mulyadi menerangkan, terdapat beberapa tujuan utama dalam kegiatan akuntansi yaitu:

- 1) ketersediaan informasi yang akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan.
- 2) peningkatan ketajaman informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memetakan langkah atau upaya penting.
- 3) guna mengetahui kondisi internal sebuah perusahaan, hal ini penting dilaksanakan. Karena bagi setiap perusahaan harus mengetahui kondisi terkini pada masing-masing divisi yang ada di dalamnya.
- 4) menekan biaya pencatatan akuntansi, ataupun biaya audit yang dilaksanakan oleh pihak terkait apabila perusahaan tersebut berhadapan dengan masalah hukum.⁴⁵

⁴⁴ Susanto. Sistem Akuntansi Prosedur Dan Metode, Yogyakarta: BPFE, 2012, h. 543

⁴⁵ Mulyadi, Sistem Akuntansi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 20